

BAB VI

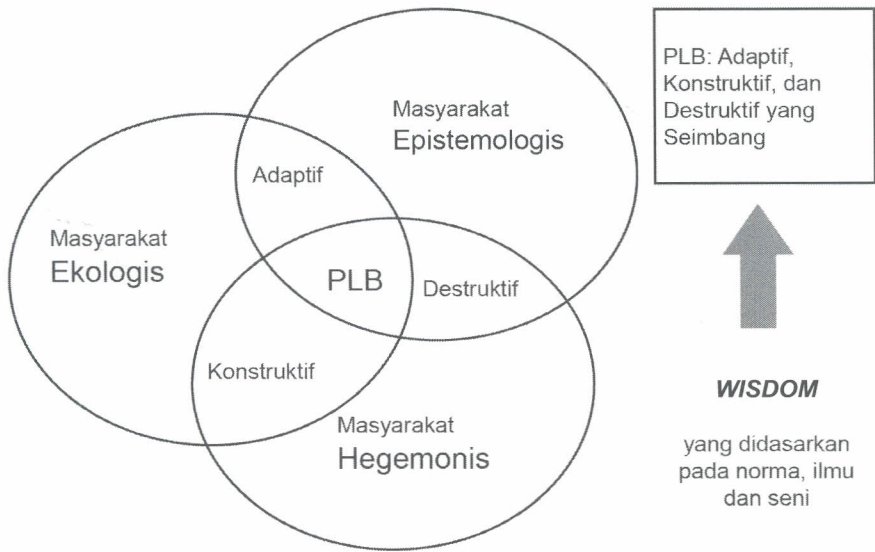
ARAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN LAHAN RAWA LEBAK

6.1 PENDEKATAN

Pengembangan lahan (*land development*) disyaratkan untuk mawadahi tiga keadaan masyarakat yaitu, 1) masyarakat hegemoni, 2) masyarakat epistemologis, dan 3) masyarakat ekologis. Masyarakat hegemoni, epistemologis, dan ekologis mempunyai perbedaan dasar pendekatan dalam pengembangan. Kalau masyarakat hegemoni mendasarkan pengembangan atas keinginan atau kekuasaan, masyarakat epistemologis mendasarkan pada pengetahuan sebagai pedoman dalam mentransformasi, dan masyarakat ekologis mendasarkan pada asas kesesuaian dengan lingkungan. Pendekatan yang hanya didasarkan kekuasaan (hegemoni) dan pengetahuan (epistemologi), tanpa kesesuaian lingkungan (ekologis) lebih bersifat konstruktif, tetapi tidak adaptif. Namun, apabila pengembangan hanya didasarkan kekuasaan dan lingkungan, tanpa pengetahuan menjadi bersifat adaptif, tetapi tidak konstruktif. Demikian juga kalau hanya berdasarkan kekuasaan dan pengetahuan akan bersifat destruktif, tetapi tidak adaptif.

Pola pendekatan kekuasaan sebagai contoh adalah adanya regulasi-regulasi sepihak oleh pemerintah, pendekatan pengetahuan adalah model-model atau pola pengembangan yang disusun oleh para ahli/pakar tanpa memperhatikan karakteristik sumber daya alam dan kearifan lokal setempat (lingkungan), dan pendekatan lingkungan adalah pola pengembangan tradisional, tertinggal, dan tidak efisien.

Oleh karena itu, ketiga keadaan dan corak masyarakat dipadukan dalam satu kesatuan sehingga dapat dicapai yang disebut dengan pengembangan lahan berkelanjutan yang bersifat konstruktif, adaptif, dan tidak destruktif (Gambar 20).



Gambar 20. Pola pengembangan lahan berkelanjutan (PLB)
Sumber: Sabiham (2013)

6.2 ARAH PENGEMBANGAN

Berdasarkan tipe lebak dan kendala yang dihadapi, maka pengembangan pertanian di lahan rawa lebak lebih diarahkan pada lahan rawa lebak dangkal dan tengahan, sementara pengembangan lahan rawa lebak dalam sampai sangat dalam lebih diarahkan untuk perikanan dan peternakan/penggemballan itik dan kerbau rawa. Pada kondisi *El Nino* sebagian lahan rawa lebak dalam dapat dimanfaatkan untuk pertanaman padi, sehingga lahan ini dapat dijadikan sebagai penyangga produksi padi. Selain itu, untuk pengembangan rawa lebak, khususnya untuk pertanian didasarkan pada kondisi sumber daya lahan (eksisting dan terlantar), sumber daya manusia atau petani, infrastruktur (polder) dan teknologi inovasi yang tersedia sehingga dapat disusun prioritas sebagai berikut:

- 1) Apabila sumber daya lahan (eksisting), sumber daya manusia, infrastruktur atau polder sudah tersedia, namun teknologi belum tersedia secara memadai, maka wilayah ini dapat menjadi **prioritas pertama** untuk dikembangkan.
- 2) Apabila hanya sumber daya lahan (terlantar) dan sumber daya manusia tersedia, sedangkan infrastruktur atau polder dan teknologi belum tersedia secara memadai, maka wilayah ini dapat menjadi **prioritas kedua** untuk dikembangkan.
- 3) Apabila hanya sumber daya lahan (terlantar) dan infrastruktur yang tersedia, sedangkan sumber daya lainnya tidak tersedia, maka wilayah ini dapat menjadi **prioritas ketiga** untuk dikembangkan.

- 4) Apabila hanya sumber daya lahan (terlantar) yang tersedia, sedangkan sumber daya lainnya tidak tersedia, maka wilayah ini dapat menjadi **prioritas keempat atau tidak menjadi prioritas** untuk dikembangkan.

Ketersediaan sumber daya manusia dan infrastruktur, khususnya polder merupakan prasyarat utama dalam pengembangan rawa lebak untuk pertanian secara berkelanjutan, terutama dalam pemanfaatan lahan rawa lebak tengahan. Berdasarkan latar belakang dan tujuan pengembangan pertanian secara berkelanjutan atau ramah lingkungan, maka sistem pertanian di lahan rawa lebak diarahkan antara lain:

1. Peningkatan produktivitas melalui optimalisasi lahan dan intensifikasi pertanian, antara lain perbaikan pengelolaan air, penataan lahan, pengolahan tanah, pemberian mulsa dan kayu apu (*azolla*), penggunaan varietas unggul, dan pemupukan berimbang.
2. Perbaikan kelembagaan petani dan kelembagaan pendukung, termasuk revitalisasi kelompok tani, keuangan/modal/investasi, dan pemasaran.
3. Peningkatan pendapatan petani melalui perbaikan pola tanam, diversifikasi tanaman, dan peningkatan nilai tambah melalui pengolahan hasil.
4. Penurunan emisi gas rumah kaca (GRK) melalui perakitan teknologi mitigasi dan adaptasi sehingga dihasilkan teknologi inovasi pertanian yang menghasilkan emisi GRK rendah.

6.3 STRATEGI PENGEMBANGAN

Dalam rangka mencapai tujuan pengembangan dan sesuai arah pengembangan yang telah ditetapkan, maka strategi pengembangan lahan rawa lebak ke depan dapat dibagi dalam aspek teknis dan aspek kebijakan yang dijabarkan sebagai berikut.

6.3.1 Strategi Pengembangan dari Aspek Teknis

Strategi pengembangan lahan rawa lebak dari aspek teknis meliputi penerapan teknologi budi daya serta pengelolaan lahan, pengolahan hasil, serta kelembagaan petani dan pendukung disajikan pada Tabel 27.

Tabel 27. Aspek teknis dalam strategi pengembangan lahan rawa lebak

No	Tujuan Pengembangan	Strategi Pengembangan	Prioritas Pengembangan	
			Dangkal	Tengahan
1	Meningkatkan produktivitas melalui optimalisasi lahan dan intensifikasi pertanian	1. Penerapan sistem surjan dan diversifikasi komoditas yang bernilai jual tinggi. 2. Penggunaan varietas unggul yang adaptif dengan potensi hasil 6–8 t GKG/ha. 3. Peningkatan intensitas tanam dan/atau perbaikan pola tanam. 4. Pemanfaatan azola, jerami dan lain-lain sebagai mulsa dan sumber hara.	XX XX XX X	X XX X XX
2	Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan petani dan pendukung sebagai pendorong menuju agro industri	1. Pembentukan dan penyegaran (konsolidasi) kelompok tani dan Gapoktan.	XX	XX
		2. Pembentukan dan penyegaran (konsolidasi) kelompok petani pengguna (P3A).	XX	
		3. Pendirian dan penyebaran kios saprodi (penyedia bibit, pupuk, pestisida), dan bengkel/penyedia alsintan (traktor dan sebagainya).	XX	XX
3	Meningkatkan pendapatan petani dengan peningkatan nilai tambah produk	1. Pengembangan integrasi tanaman dan ternak, atau tanaman dan perikanan untuk meningkatkan pendapatan petani.	XX	
		2. Pengembangan usaha industri rumah tangga dalam pengolahan hasil pertanian, perikanan, peternakan itik, dan kerbau rawa.	XX	XX
		3. Perluasan pasar dengan peningkatan pengolahan hasil dan pengemasan hasil olahan dalam bentuk yang lebih maju.	XX	XX
4	Peningkatan adaptasi terhadap perubahan iklim dengan pengembangan varietas toleran cekaman lingkungan	1. Varietas toleran rendaman.		XX
		2. Varietas toleran kekeringan.	XX	
		3. Varietas tahan OPT.	XX	XX
		4. Varietas umur genjah.	XX	XX

Tabel 27. Aspek teknis dalam strategi pengembangan lahan rawa lebak (lanjutan)

No	Tujuan Pengembangan	Strategi Pengembangan	Prioritas Pengembangan	
			Dangkal	Tengahan
5	Mitigasi emisi GRK dengan pengaturan muka air, mulsa, varietas, dan ameliorasi	1. Pembuatan tabat-tabat pada setiap saluran drainase untuk dapat menyimpan air pada musim kemarau.	XX	X
		2. Pembuatan polder-polder mini untuk dapat mengendalikan air baik musim hujan maupun kemarau.		XX
		3. Pemberian mulsa.	XX	XX
		4. Varietas rendah emisi.	XX	XX
		5. Ameliorasi dan efisiensi pemupukan.	XX	XX

Keterangan: XXX = prioritas utama; XX = prioritas sedang; X= prioritas rendah

6.3.2 Strategi Pengembangan dari Aspek Kebijakan

Kegagalan dalam pengembangan pertanian, termasuk dalam pemberdayaan lahan rawa lebak adalah 1) lemah atau kurangnya komitmen dan konsistensi para pembuat kebijakan, 2) lemahnya motivasi untuk berkembang maju, 3) tidak adanya gerakan bersama, 4) tidak adanya peta jalan (*road map*) untuk pencapaian target dan aksi/kegiatan program yang dilaksanakan, 5) penyiapan sumber daya manusia, khususnya tenaga manajer dan teknisi pengelolaan secara berkelanjutan.

Strategi pengembangan lahan rawa lebak dari aspek kebijakan meliputi penyadaran pada semua tingkat dan jajaran pemerintah dan masyarakat umum serta dorongan dan aksi nyata disajikan pada Tabel 28.

Tabel 28. Aspek kebijakan dalam strategi pengembangan lahan rawa lebak

No	Tujuan Pengembangan	Strategi Pengembangan
1	Mendorong gerakan terbentuknya opini yang baik dan benar terhadap potensi lahan rawa lebak sebagai wilayah pertumbuhan ekonomi dan agribisnis baru.	1. Penyuluhan dan diseminasi dalam bentuk demonstrasi plot secara merata tersebar pada setiap lokasi lebak di kabupaten (ekspose nasional). 2. Pelaksanaan seminar internasional dan nasional (Pekan Rawa Lebak Nasional/Internasional) untuk menunjukkan potensi lebak secara riil .
2	Meningkatkan perhatian secara sungguh-sungguh untuk pengembangan rawa lebak terkait dengan pengentasan kemiskinan dan pendapatan daerah berbasis agroindustri.	1. Perancangan daerah binaan sebagai tempat pembelajaran dan pelatihan bagi petani dan pejabat/ petugas dalam pemberdayaan rawa lebak lebih progresif. 2. Pengembangan rawa lebak skala <i>estate</i> (>1000 ha) yang dikelola secara terintegrasi dengan dukungan pusat/provinsi/kabupaten dan swasta (CSR) dari hulu sampai hilir dalam bentuk agroindustri.